**Otentitas Sanad Hadis Perspektif Orientalis: Analisis Pandangan Leone Caetani (1869-1935 M)**

Muhammad

Dosen Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl.Gajayana No 50 Dinoyo Lowokwaru Malang,

[muhammadlc@syariah.uin-malang.ac.id](mailto:muhammadlc@syariah.uin-malang.ac.id)

**Abstrak**

Sanad hadis merupakan salah satu rangkaian terpenting dalam membuktikan *ṣaḥīḥ* dan tidaknya sebuah hadis Nabi Muhammad. Bahkan sarjana Muslim menganggap sanad merupakan bagian dari agama Islam. Hal ini berbeda dengan pandangan L. Caetani salah satu orientalis Italia yang terkenal dengan karya sejarah tentang agama Islam. Ia berusaha mengkaji ulang tentang sanad hadis dan memberikan kritikan terhadap sanad yang dianggap penting oleh umat Islam. Untuk mengupas pemikiran L. Caetani tentang sanad hadis dalam artikel ini, menggunakan metode studi pustaka dan pisau analisis deskriptif-analitik. Hasil dari penelitian ini ialah L. Caetani berasumsi bahwa sanad bukan ajaran agama Islam melainkan sarjana Muslim mengadopsi dari tradisi orang Arab, adanya sanad hanya pencitraan nama Nabi Muhammad dan para perawinya, dan terakhir para perawi hadis merupakan orang-orang yang tidak teladan dan banyak melakukan pemalsuan dalam periwayatannya.

Kata Kunci: Leone Caetani, Orientalis, Sanad Hadis

**Abstract**

Sanad Hadith is one of the most important series in proving *ṣaḥīḥ* and whether a hadith of the Prophet Muhammad. Even Muslim scholars consider the sanad to be part of the Islamic religion. It is different from the view of L. Caetani one of the Italian orientalists that is famous for its historical work on Islam. He attempted to review the sanad of Hadith and give criticism to the sanad that Muslims consider important. To analyze L. Caetani's thoughts on the sanad Hadith in this article, using the Library study method and a descriptive-analytic analysis knife. The result of the study was that L. Caetani assumed that the a sanad was not Islamic religion but Muslim scholars adopted from the Arab tradition, there is only the sanad of the name of the Prophet Muhammad and his officers, and the last of the scholars of the hadith are those who are not exemplary and many do forgery in his.

Keywords: Leone Caetani, Orientalis, Sanad hadith

1. **Pendahuluan**

Salah satu orientalis yang fokus mengkaji pemikiran Islam baik dari sudut sejarah, perkembangan, dan bahasa ialah Leone Caetani (1869-1935 M). Ia memiliki pandangan berbeda dengan umat Islam pada umumnya ketika memandang hadis Nabi Muhammad. Berargumen bahwa hadis Nabi Muhammad tidak dapat dijadikan dasar hukum umat Islam dalam merumuskan sebuah permasalahan, sebab al-Qur’an sendiri telah menjelaskan bahwa al-Qur’an tidak membutuhkan hadis Nabi Muhammad. Selain itu, L. Caetani juga beranggapan bahwa hadis yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad yang tersebar pada saat ini, bukan dari perkataan Nabi Muhammad melainkan buatan orang-orang yang ahli dusta dan tidak bermoral.[[1]](#footnote-1)

Kajian tentang argumen orientalis perihal dasar-dasar hukum Islam ini menjadi hal yang menarik setelah meninjau pada pernyataan Muhammad Abū Shuhbah tentang perkembangan kajian dalam disiplin Ilmu al-Qur’an. Ia menjelaskan bahwa salah satu langkah perkembangan dalam studi Ilmu al-Qur’an adalah menjelaskan argumentasi pengingkar dasar-dasar umat Islam dan mengkritisinya.[[2]](#footnote-2) Pada dasarnya, persoalan otentitas sanad hadis sendiri menjadi hal yang masih kontroversi dikalangan sarjana studi Islam. Bahkan Nur Kholis Hauqalah menjelaskan kontroversi perihal otentitas hadis ini bukan hanya terjadi antara Muslim dan Non-Muslim, akan tetapi terjadi juga antara sesama Muslim.[[3]](#footnote-3)

Membincangkan disiplin ilmu yang menjadi fokus kajian orintalis tentang ketimuran khususnya Islam dan peradabannya sebagaimana diungkapkan oleh Aan Supian antara lain adalah al-Qur’an, hadis, sejarah Islam, fikih, uṣul fikih, teologi, filsafat, sastra, dan lainnya.[[4]](#footnote-4) Yang membuat pemikiran para orientalis menjadi logis, disebabkan dasar dan landasan yang digunakan serta diperkuat dengan logia yang terkesan sangat indah dan kokoh bagi kalangan awam. Padahal, jika diteliti kembali ditemukan sekian banyak kelemahan dari landasan terbangunnya argumennya. Hal ini dapat dilihat ketika Alouis Sprenger dan William Muir yang berargumen bahwa nama Muhammad di catut untuk membenarkan dan menutupi kebohongan dan kebajikan. Oleh karena itu, riwayat dari al-Bukhārī dalam kitab hadisnya harus ditolak sepenuhnya.[[5]](#footnote-5)

Mengenai argumen para orientalis terhadap dasar-dasar agama Islam bukan sesuatu yang aneh, hal ini disebabkan sebagian orientalis dalam mengkaji ketimuran bertujuan untuk menghancurkan keyakinan umat Islam. Dalam hal ini Kamaruddin menyinggung dalam salah satu artikelnya, “pada mulanya kajian orientalis sangat luas, namun setelah menyadari bahwa kekuatan Islamlah yang berbahaya, dengan dua sumber utamanya, maka orinetalis pun memberikan perhatiannya terhadap hadis disamping al-Qur’an.”[[6]](#footnote-6)

Menarik untuk dikajian pemikirannya salah satu dari tokoh orientalis yang bernama L. Caetani. Ia merupakan salah satu pemikir ketimuran yang dijadikan rujukan oleh generasi setelahnya khususnya dalam bidang sejarah keislaman. Selain itu, pada kalangan orientalis, ia terkenal sebagai sosok yang sanagat berani berasumsi bahwa para sahabat Nabi tidak bermoral dan tidak patut menjadi teladan serta merupakan pembohong. Lebih dari itu, pembahasan yang fokus terhadap pemikiran orientalis L. Caetani secara spesifik belum ditemukan dari penelitian sebelumnya, meskipun penelitian tentang tokoh orientalis lainnya telah banyak di bahas.

Jika dilihat dari penelitian sebelumnya, pembahasan tentang pemikiran orientalis khususnya dalam bidang hadis dapat dikategorikan bukan pembahasan yang asing dan telah banyak yang membahasnya, baik dari pemikiran satu tokoh orientalis tertentu seperti Joseph Schahct, Ignaz Goldzhiher dan adapula yang meneliti tentang pemikiran orientalis secara umum. Yang menjadi untuk dalam artikel ini sehingga menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya ialah tidak ada satupun artikel yang menjelaskan secara khusus pemikiran L. Caetani perihal kehujjahan hadis Nabi Muhammad. Pada dasarnya terdapat artikel yang menyinggung nama L. Caetani, akan tetapi hanya sepintas. Seperti halnya artikel yang ditulis oleh Kamaruddin[[7]](#footnote-7), Arif Chasanul Muna,[[8]](#footnote-8) dan Fahmi Riayadi.[[9]](#footnote-9) Semua artikel tersebut hanya menjelaskan bahwa L. Caetani merupakan sosok orientalis Italia yang mengingkari keberadaan hadis Nabi Muhammad sebagai dasar agama Islam, sebab hadis Nabi Muhammad baru muncul pada abad ke-2 Hijriah. Lebih jauh dari pendapat L. Caetani dan konsep berpikirnya belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Memunculkan pada permukaan argumen L. Caetani perihal kehujjahan hadis Nabi Muhammad dan konsep berpikirnya merupakan sesuatu yang penting untuk dikaji kembali, melihat bahwa ia merupakan salah satu sosok orientalis yang argumennya dijadikan rujukan oleh para orientalis generasi setelah. Pada dasarnya nama L. Caetani bukan nama yang asing ketika mengkaji hadis perspektif barat,[[10]](#footnote-10) namun yang butuh disayangkan kajian tentang argumennya secara tuntas belum ditemukan. Oleh karena itu, artikel ini berusaha untuk mengungkapkan argumen, konsep berpikir, dan kritik terhadap L. Caetani.

1. **Metode Penelitian**

Artikel ini membahas tentang pandangan L. Caetani terhadap sanad hadis Nabi Muhammad yang tersebar pada kalangan umat Islam hingga saat ini. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah karya L. Caetani yang terkesan sangat fenomenal dan yang membuat L. Caetani menjadi terkenal dengan pemikirannya tentang sejarah Islam. Karya tersebut berjudul *Annali Dell’Islam*. Ditulis dengan menggunakan bahasa Prancis dan sempat diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.

Metode dalam yang digunakan dalam artikel ini bila dilihat dari sumber data, maka artikel ini bersumber dari studi pustaka yakin seluruh sumber datanya bersal dari data-data tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas.[[11]](#footnote-11) Untuk mencapai hasil yang diinginkan, artikel ini menggunakan pisau analisis deskriptif-analitik, yang berarti mendeskripsikan pemikiran L. Caetai perihal sanad hadis Nabi Muhammad dan menganalisa argumen tersebut. Tujuan artikel ini untuk menjelaskan argumen L. Caetani, tanpa memberikan kritikan kepada argumennya, sebab pemikiran L. Caetani belum ada yang mengupas secara tuntas. Dengan demikian, maka tujuan artikel ini untuk memunculkan ke permukaan tentang pemikiran L. Caetani.

1. **Pembahasan**
2. **Biografi Orientalis Leone Caetani**

Salah satu orientalis yang menghabiskan usia untuk mengkaji agama Islam ialah L. Caetani. Ia merupakan intelektual yang lahir di Roma Italia pada tahun 1869 M. Menghabiskan waktu dalam menimba ilmu di negara sendiri hingga pada tahap kuliah. Memiliki keluarga dari para pejabat negara bahkan keluarganya menjadi pejabat yang terkenal pada saat itu. Tercatat dalam sejarah ia sempat menjadi Menteri Luar Negeri pada wilayah Amerika.[[12]](#footnote-12)

Minat L. Caetani dalam mengkaji pemikiran timur mengantarkannya mendalami bahasa-bahasa asing seperti Bahasa Arab, Turki, Jerman, Inggris dan Persia.[[13]](#footnote-13) Ia melakukan perjalanan secara luas antara 1888 dan 1894 ke negara-negara Mediterania Afrika dan Asia. Ia dikenal sebagai salah satu protagonis dari titik balik dalam historiography orientalis, mempromosikan studi yang lebih memperhatikan karakteristik asli kerajaan Islam, daripada kontroversi ideologis dan agama. Dalam pengertian ini, desain karya analitik Dinasti Muluk, yang didedikasikan untuk sejarah Islam sangat matang. Dia menjadi anggota koresponden Lincei pada 1911 dan anggota nasional sejak 1919. Ia berpartisipasi sebagai sukarelawan dalam Perang Dunia Pertama.

Pada tahun 1927 ia memutuskan untuk pindah ke Kanada dengan pasangan barunya dan putri kecilnya, Sveva. Sebelum ekspatriat, untuk melestarikan warisan ilmiah dan budaya yang berharga yang ia kumpulkan sejak 1924 ia mempromosikan pendirian, di Accademia dei Lincei, dari "Yayasan Caetani untuk Studi Muslim". Di Vernon, Kanada, ia membeli sebuah peternakan, setelah menjual tanah miliknya di Italia, untuk menghabiskan dekade terakhir hidupnya dalam meditasi soliter, menghabiskan waktu terutama di kegiatan pedesaan, seperti yang ia katakan di satu surat terkenal untuk temannya Giorgio Levi Della Vida.  Dan pada tahun 1935 ia meninggal dunia.[[14]](#footnote-14)

L. Caetani selain pegiat dalam Islamic studies, ia juga banyak menulis buku dan karya ilmiah meski tidak semua tulisannya dapat dinikmati saat ini. Di antara karya-karya yang terkenal dari L. Caetani antara lain: 1) *Chronographia Islamica* (IV, Roma 1912). Buku ini banyak menjelaskan tentang kronologi Islam yang sangat luas. 2) *Studi di storia orientale* (I, Milano 1911; III, Milano 1914). Buku itu, yang direncanakan dalam empat volume. Pembahasan dalam buku ini tentang agam Islam dan Kristen, Arab pra-Islam dan Arab, Nabi Muhammad sebagai sosok nabi dan negarawan.  Awal periode kekhalifahan dan penaklukan Arabia I dan III. 3) *Onomasticon arabicum* (I-II, Roma 1915). Dalam karya ini, ia dibantu oleh Giuseppe Gabrieli. Dijelaskan dalam buku ini tentang informasi nama-nama orang dan tempat yang disebutkan dalam studi sejarah, geografis, dan biografi yang berkaitan dengan Islam. 4) *Annali dell’Islam*. Antara 1905 dan 1926, karya itu diterbitkan di Milan dan Roma dalam sepuluh jilid. Buku itu menjelaskan tentang kehidupan Nabi dan hingga usia Nabi ke-40. Karya ini merupakan karya L. Caetani paling terkenal dan paling produktif dan dicetak offset pada tahun 1972-1973. 5) *La Arabia nella storia del mondo* (Roma: 1907). 6) *La psicologia delle grandi vittorie arabe* (Roma: 1907). 7) *La Studio storico dell'Islam* (Roma: 1908). 8) *Maometto profeta d'Arabia* (Roma: 1910). 9) *Funzione dell'Islam nell 'Evoluzione della Civiltá* (Roma: 1912).[[15]](#footnote-15)

1. **Pro Kontra Intelektual Muslim Terhadap Karya Leone Caetani**

Meski L. Caetani memilik banyak karya yang dijadikan sumber rujukan dalam bidang orientalis oleh generasi setelahnya, namun ia tetap mendapatkan kritikan dalam bidang keilmuannya. Hal ini disebabkan L. Caetani tidak memberikan perhatian yang cukup dalam bidang sastra yang mana sastra adalah bidang yang ia tekuni saat menempuh kuliah.[[16]](#footnote-16) Lepas dari komentar yang memberikan kritikan terhadap pemikiran L. Caetani yang tidak selaras dengan bidang seni, muncul komentar lain terhadap karya-karya yang telah ditulis oleh L. Caetani dari para intelektual Muslim modern. Komentar para para intelektual Muslim tidak lepas dari pro dan kontra.

Fatḥiyah al-Nabrāwī dalam salah satu artikelnya menjelaskan bahwa karya-karya yang ditulis oleh L. Caetani merupakan karya yang agung, sebab L. Caetani berusaha meluruskan pandangan orientalis lainnya ketika membincangkan sejarah Nabi Muhammad.[[17]](#footnote-17) Fāuq ‘Umar Fawzī berkomentar, “karya yang ditulis oleh orientalis L. Caetani merupakan karya yang penuh dengan manfaat karena berlandaskan sumber Islam, banyak kesesuaian dengan fenomen yang terjadi pada masa itu, dan banyak kebenaran di dalam karyanya.”[[18]](#footnote-18) Muhammad Luṭfī Jum‘ah berkomentar, “bagi saya, sebagian orientalis seperiti L. Caetani dan lainnya telah menempuh metode kritis yang berbanding terbalik dari para ulama Islam. Dengan metode kritisnya mereka dapat mempercayai Nabi Muhammad dan membenarkan bahwa Nabi Muhammad sosok pembawa wahyu.[[19]](#footnote-19)

‘Abd al-Raḥmān al-Badawī berpendapat perihal karya L. Caetani, “dalam karya-karya yang ditulis L. Caetani terdapat banyak analisa yang salah saat membincangkan masalah sejarah Islam. L. Caetani saat berbicara sejarah Islam tidak memiliki landasan yang kuat. Konsep khayalan yang digunakan oleh L. Caetani saat membicarakan sejarah Islam. Hal ini dapat dibuktikan ketika L. Caetani menyatakan bahwa sejarawan Muslim dianggap sebagai orang yang tidak menceritakan realitas sejarah. Sejarawan Muslim dianggapnya sebagai orang yang tidak konsisten saat membicarakan sejarah Islam, buta, dan tidak logis argumentasinya. Oleh karena itu, saya berani berkata bahwa L. Caetani merupakan orientalis yang banyak memasukkan kepalsuan dan khurafat dalam sejarah Islam.” Lebih lanjut al-Badawī menegaskan, “terdapat empat landasan L. Caetani dalam berfikir sejarah Islam yaitu: metode kritis yang over dosis, sudut pandang politik, perekonomian, dan geografi, tapi lupa memandang aspek religiusnya.”[[20]](#footnote-20)

‘Imād al-Dīn Khalīl menjelaskan, “L. Caetani merupakan sosok orientalis Italia yang terkenal dengan tulisan sejarah kehidupan Nabi Muhammad. Dalam karya-karyanya mengenai sejarah ia kerap kali menggunakan metode dan konsep yang salah, sebab ia lebih mengutamakan pemikiran kemudian diperkuat dari sudut realitas sejarah. Realitas sejarah digunakan hanya sebagai penguat asumsi pemikirannya bukan pemikiran yang mengikuti pada realitas sejarah. Ia menggunakan segala cara untuk memperkuat pemikirannya dan buta terhadap sejarawan Muslim.”[[21]](#footnote-21)

Pro kontra terhadap karya L. Caetani dari intelektual Muslim di atas, penting untuk dijelaskan terlebih dahulu untuk mempertimbangkan argumen yang diangkat oleh L. Caetani dalam masalah sanad hadis Nabi Muhammad. Perbincangan masalah sanad hadis Nabi Muhammad tidak lepas dari pandangan L. Caetani ketika membicarakan sejarah Islam dari setiap karyanya. Dengan menampilkan pandangan intelektual Muslim, maka dapat dimabil jalan tengah bahwa tidak semua argumen L. Caetani salah dan tidak semua argumennya benar. Menyaring kembali dan menyesuaikan dengan literatur ulama Islam sebagai landasan utama dalam menyerap argumen L. Caetani.

1. **Sanad Hadis Perspektif Leone Caetani**

Bermula dari saat kagum terhadap Nabi Muhammad, L. Caetani mulai berkeinginan mengkaji lebih dalam tentang sosok Nabi Muhammad. Oleh karena kekagumannya, L. Caetani berusaha untuk mengevaluasi Nabi Muhammad dengan menggunakan konsep sudut pandang materialis-Marxis. Mengenai penjelasan ini juga sempat disampaikan oleh Reyazul Hasan dalam salah satu artikelnya yang terbit pada tahun 1982.[[22]](#footnote-22) Munculnya rasa kagum pada Nabi Muhammad, disebabkan L. Caetani saat mengkaji Islam langsung merujuk pada sumber dari timur. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sa‘d bin Mūsā al-Mūsī dalam salah satu artikelnya yang terbit pada tahun 2012.[[23]](#footnote-23)

Maxime Rodinson dan Abdullah Aydinli dalam artikelnya menjelaskan awal mula munculnya konsep berpikir L. Caetani, “L. Caetani yang dibantu oleh rekan-rekannya, menyatukan semua materi yang telah ditulis oleh sejarawan Arab, sumber-sumbernya, tahun demi tahun, dan peristiwa demi peristiwa.  Bukan sekedar mengumpulkan, akan tetapi mereka mengkaji dan menarasikan dan narasi berbeda, sejarah Islam tersebut ditulis dengan analisis kritik berdasarkan skeptisisme metodologis.”[[24]](#footnote-24)

Pandangan L. Caetani tentang sosok Nabi Muhammad tertuang dengan jelas dalam karyanya *Annali dell’ Islam*. Dalam karyanya tersebut menggambarkan sosok Nabi Muhammad yang penuh dengan keburukan dan kejelekan. Semua argumennya berdasarkan riwayat dan kisah sejarah yang dikutip dari pada sahabat Nabi atau para ilmuwan Muslim. Munculnya pemikiran L. Caetani terhadap sosok Nabi Muhammad bukan muncul dari ruang hampa, akan tetapi disebabkan oleh asumsinya bahwa Nabi Muhammad merupakan musuh terbesar bagi agama Kristen.[[25]](#footnote-25)

Lebih dari itu, L. Caetani juga berpandangan bahwa Nabi Muhammad merupakan sosok yang tidak jelas garis keturunnya, muncul hadis Nabi Muhammad merupakan langkah yang diambil oleh orang Islam guna mengangkat martabat Nabi Muhammad, dan Nabi Muhammad memiliki kemampuan luar biasa yang sama seperti sihir, bahkan Nabi Muhammad menurut L. Caetani merupakan penyihir paling ulung.[[26]](#footnote-26) Hal ini tidak dapat disalahkan sebab yang menjadi konsep berfikir seorang L. Caetani adalah matrealis-Marxis.

Dalam salah satu artikel menjelaskan bahwa konsep materialis-Marxis digunakan L. Caetani untuk mengajukan pertanyaan yang sangat penting mengenai koordinat sosial dari gerakan Muslim.[[27]](#footnote-27) Dengan menggunakan konsep ini L. Caetani berani berasumsi bahwa Nabi Muhammad bukan pemilik pesan Ilahi yang dikirim ke seluruh umat manusia.[[28]](#footnote-28) Pada akhirnya L. Caetani menuduh bahwa semua sejarawan Muslim periode pertama sebagai ahli menyembunyikan kebenaran.[[29]](#footnote-29)

Berangkat dari konsep berfikir demikian, L. Caenati berusaha untuk memberikan penilaian terhadap hadis Nabi Muhammad. Argumen L. Caetani perihal hadis Nabi Muhammad dapat dipetakan menjadi tiga bangunan dasar yaitu: 1) Sanad bukan dari ajaran agama Islam, melainkan tradisi orang Arab. 2) Sanad dalam Islam bertujuan untuk mengangkat martabat para perawi. 3) Para perawi hadis (baik dari masa sahabat hingga imam-imam hadis lainnya) merupakan orang-orang ahli dusta dan banyak melakukan pemalsuan dalam perkataannya. Tiga argumen dasar tersebut yang membentuk L. Caetani berfikir bahwa hadis Nabi Muhammad bukan perkataan Nabi Muhammad sendiri, melainkan perkataan generasi setelahnya yang sengaja menyandarkan pada Nabi Muhammad. Lebih jelasnya mengenai tiga pokok argumennya sebagaimana berikut:

1. Sanad bukan dari ajaran agama Islam, melainkan tradisi orang-orang Arab

L. Caetani berasumsi bahwa sanad yang dikenal oleh umumnya orang Islam bukan berasal dari ajaran agama Islam sendiri, melainkan sanad merupakan tradisi orang-orang Arab dalam penyampaikan suatu berita.[[30]](#footnote-30) Asumsi L. Caetani ini jelas bertolak belakang dengan penyataan ulama Islam yang menjelaskan bahwa adanya sanad dari ajaran agama Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Mubārak.[[31]](#footnote-31) Selain itu, mengenai sanad ini, Safyān al-Thawrī juga menjelaskan, “sanad merupakan senjata bagi orang Islam. Tanpa adanya senjata, maka dengan apa kita dapat membunuh musuh.”[[32]](#footnote-32) Ṣalāḥ al-Dīn Abū Sa‘īd menjelaskan bahwa sanad merupakan merupakan keistemewaan yang Allah berikan pada umat Nabi Muhammad. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa sanad ini tidak ditemukan pada umat-umat sebelum Nabi Muhammad.[[33]](#footnote-33) Dalam salah satu artikel yang ditulis oleh Zulheldi, ia menyimpulkan bahwa sanad merupakan karakteristik umat Muhammad.[[34]](#footnote-34)

L. Caetani berasumsi bahwa sanad bukan dari ajaran agama Islam bukan dari khayalannya, melainkan untuk memperkuat argumennya L. Caetani memberikan bukti-bukti dari sudut pandang histori. Hal ini terbukti ia menyertakan adanya periwayatan dengan menggunakan sistem sanad pada masa Jahiliah. Di antara bukti yang ditampilkan olehnya ialah riwayat dari Jawthah yang mendengarkan langsung dari Nawfel bin Mu‘āwiyah. Riwayat tersebut sebagaimana berikut:

قال : وحدثني عمر بن طلحة ، عن جوثة بن عبيد بن أمية بن عبد الرحمن قال : سمعت نوفل بن معاوية الدئلي يقول : رأيت الحصاة التي رمي بها أصحاب الفيل حصى مثل الحمص وأكبر من العدس حمر مختمة كأنها جزع ظفار.[[35]](#footnote-35)

Selain itu, untuk lebih memperkuat argumennya bahwa sanad adalah tradisi orang Arab bukan ajaran agama Islam, ia mencantumkan sair-sair Arab yang dalam penyampaiannya juga menggunakan sanad. Salah satu contoh yang diajukan oleh L. Caetani adalah siri dari Abū Nuwwās:

أخبرنا ابو عبد الله اليزيدي قال أخبرني ابو محمد بن حمدون عن أبيه قال ابشدني ابو نواس لنفسه:

شبهته بالبدر حين بدا \* او بالعروس صبيحة العرس.[[36]](#footnote-36)

Di sini lain, sanad ini juga sering kali digunakan untuk melacak arti kata dalam kamus bahasa Arab. Hal ini sering kali digunakan dalam kitab *al-Fiq al-Lughah* salah satu contohnya sebagaimana berikut:

عن ابي عمرو وعن ابي العباس ثعلب عن ابن الأعرابي يقال للصبي إذا ولد رضيع وطفل.[[37]](#footnote-37)

Dari landasan-landasan ini L. Caetani memiliki pandangan bahwa sanad bukan hanya soal agama atau hadis Nabi Muhammad, melainkan sanad merupakan tradisi bagi orang Arab saat menyampaikan sebuah perkataan yang didengar dari orang lain.[[38]](#footnote-38) Dengan demikian, maka argumentasi intelektual Muslim yang menjelaskan bahwa sanad organ dari agama merupakan penjelasan yang tidak tepat dan tidak begitu memahami sejarah sanad itu sendiri.

1. Sanad dalam Islam bertujuan untuk mengangkat martabat para perawi

L. Caetani beranggapan bahwa sanad yang diterapkan dalam Islam merupakan langkah pencitraan nama baik para perawinya. L. Caetani menjelaskan setelah mendefinisikan sanad, “Dengan demikian, merupakan kebiasaan untuk menyampaikan suatu penjelasan dari penjelasan atau tindakan Nabi Muhammad kepada orang lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga nama orang-orang yang meriwayatkan informasi tersebut. Dengan demikian, maka dapat diasumsikan bahwa nama perawi mulai berlaku ketika Nabi wafat.”[[39]](#footnote-39)

Simpelnya dari pandangan L. Caetani di atas ialah dengan adanya sanad yang diterapkan oleh umat Islam merupakan langkah untuk mengangkat citra Nabi Muhammad, sebab dengan sanad nama Nabi Muhammad dijadikan sumber utama. Dengan banyaknya periwayatan yang sumber utamanya Nabi Muhammad, maka nama Nabi Muhammad semakin ngetren. Bukan hanya nama Nabi Muhammad yang ngetren, akan tetapi nama-nama lain yang berjajar dalam susunan sanad pun ikut menjadi ngetren. Oleh karena itu, tidak heran bila nama al-Bukhārī, Muslim, dan imam hadis lainnya dikenal dengan baik oleh kalangan umat Islam, sebab nama-nama tersebut ikut serta dalam periwayatan hadis sehingga namanya terangkat dengan sendirinya. Menurut L. Caetani, semua ini dilakukan demi pencitraan nama. Hal ini dapat difahami dari ungkapan L. Caetani, “nama perawi mulai berlaku ketika Nabi meninggal.”

Dalam literatur Islam sendiri menjelaskan bahwa pada dasarnya para sahabat tidak pernah saling meragukan sesudah wafatnya Nabi Muhammad. Para tabi’in juga tidak pernah saling meragukan. Namun, hal ini berubah setelah terjadi banyaknya fitnah antara para tabi’in. Mulai dari sini, para tabi’in menuntut adanya sanad. Lebih dari itu, Muhammad Ali dalam artikelnya menjelaskan setelah mencantumkan pendapat Ibn Sīrīn, “dalam menghadapi suatu hadis sangat penting diteliti terlebih dahulu para perawinya yang terlibat dalam sanad hadis yang sangkutan.”[[40]](#footnote-40)

Dari argumentasi demikian, L. Caetani memperkuat argumennya bahwa awal mulanya sanad dalam Islam tidak begitu penting, tapi setelah terjadi fitnah antara umat Islam, sanad menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dalam periwayatan hadis. Dengan adanya hal itu, maka umat Islam lebih mementingkan sanad, dan tidak menganggap penting pada redaksi hadis itu sendiri.[[41]](#footnote-41)

Bila di analisis kembali asumsi sarjana Muslim, sangat mendukung pada hasil buah pemikiran L. Caetani dalam karyanya *Annali Dell’Islam*, sebab pernyataan ‘meneliti perawi yang terlibat dalam sanad’ ini lebih mengindikasi adanya nama-nama tersebut telah terkenal sebagai penyambung hadis seperti halnya Abū Hurairah, Ibn ‘Abbās, Bukhārī, dan Muslim. Pada dasarnya nama-nama tersebut dikenal sebagai rawi hadis, karena banyaknya penyebutan namanya bukan berdasarkan kebenaran hadis yang diriwayatkan itu sendiri. Oleh karena, nama-nama tersebut masyhur, maka periwayataannya diterima dengan baik oleh umat Islam. Inilah yang dimaksud dengan pencitraan nama dan namanya sudah laku semenjak wafatnya Nabi Muhammad oleh L. Caetani.

1. Para perawi hadis merupakan orang-orang ahli dusta dan banyak melakukan pemalsuan dalam perkataannya

Pada bagian ini L. Caetani berasumsi bahwa para perawi hadis merupakan orang-orang yang tidak bermoral dan tidak teladan. Ia menelisik satu persatu dari para perawi hadis baik dari masa sahabat hingga generasi perawi selanjutnya.[[42]](#footnote-42) Tidak luput dari pandangan sentimennya terhadap sanad hadis, para pembesar dari perawi hadis ia kritisi. Di antara para perawi hadis yang dikritisinya terhadap dua tokoh sahabat yang terbilang parah saat memberikan kritikan yaitu Abū Hurairah dan Ibn ‘Abbās. Bahkan L. Caetani sampai berpendapat bahwa dua tokoh sahabat Nabi ini yang paling banyak melakukan pembohongan dan pemalsuan.[[43]](#footnote-43) Sedangkan di antara para imam yang sangat parah dalam mengkritisi adalah al-Bukhārī.

Mengenai Abū Hurairah, L. Caetani berasumsi bahwa terdapat penjelasan yang begitu konyol dari sosok Abū Hurairah. Abū Hurairah merasa dirinya lebih banyak mendengarkan penjelasan dari Nabi Muhammad daripada istri Nabi dan sahabat lainnya. Bahkan sampai terjadi perdebatan antara dan ‘A̅ishah. Abū Hurairah tidak malu berkata bahwa dirinya yang lebih sering bersama Nabi Muhammad daripada istri Nabi Muhammad sendiri.[[44]](#footnote-44) Kisah ini dapat dilihat dari redaksi berikut:

لما قالت له عائشة: إنك لتحدث حديثاً ما سمعته من النبي صلى الله عليه وسلم، أجابها بجواب لا أدب فيه ولا وقار إذ قال لها.. . شغلك عنه صلى الله عليه وسلم المرآة والمكحلة. وفي رواية: ما كانت تشغلني عنه المكحلة والخضاب، ولكن أرى ذلك شغلك.[[45]](#footnote-45)

Menurut L. Caetani, kisah di atas sangat tidak logis dan terlihat bahwa Abū Hurairah ahli dusta, sebab bagaimana mungkin Abū Hurairah beranggapan lebih sering bersama Nabi daripada istri Nabi?. Di sisi lain, L. Caetani juga melihat dari bukti sejarah bahwa Abū Hurairah memeluk Islam lebih akhir daripada para pembesar sahabat lainnya seperti Abū Bakar, ‘Umar, Ali, dan lainnya.[[46]](#footnote-46) Mengenai argumen L. Caetani ini tidak dapat terbantahkan, sebab dalam sejarah Islam menjelaskan bahwa Abū Hurairah masuk dalam agama dan hidup bersama Nabi hanya dalam kurun waktu satu tahun sekian bulan. Bila dilogikakan, bagaimana mungkin seseorang bisa banyak meriwayatkan dari Nabi dibandingkan sahabat lainnya, sedangkan masa bersama Nabi hanya satu tahun beberapa bulan?.[[47]](#footnote-47)

Bila dilihat dari hadis yang tercantum dalam kitab *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, maka dapat ditemukan bahwa al-Bukhārī banyak mengambil hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah dibandingkan dengan para sahabat lainnya yang lebih awal memeluk agama Islam. Tercatat bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah dalam kitab *Ṣaḥīh al-Bukhārī* sejumlah 446. Bahkan ketika diteliti kembali jumlah hadis yang bersumber dari Abū Hurairah kurang lebih berjumlah 5375.[[48]](#footnote-48) Periwayatan Abū Hurairah yang ada dikutip oleh al-Bukhārī ini berbanding jauh dari periwayatan pembesar sahabat lainnya, seperti halnya Abū Bakar hanya meriwayatkan 104 dan yang masuk dalam kitab al-Bukhārī hanya 22 hadis.[[49]](#footnote-49) Padahal Abū Bakar bersama Nabi kurang lebih 23 tahun. Lebih lanjut, L. Caetani juga menjelaskan kisah marahnya ‘Umar bin al-Khaṭṭāb terhadap Abū Hurairah yang disebabkan terlalu banyak membicarakan hadis Nabi, bahkan ‘Umar sempat mencambuknya.[[50]](#footnote-50)

Bukan hanya Abū Hurairah yang mendapatkan pandangan sentimen dari L. Caetani, melainkan Ibn ‘Abbās tidak luput dari kritikannya. L. Caetani berasumsi bahwa riwayat-riwayat yang muncul dari Ibn ‘Abbās hanyalah sebuah dongeng dan riwayat Ibn ‘Abbās bersifat dugaan peribadinya bukan berdasarkan perkataan Nabi.[[51]](#footnote-51) Hingga pada akhirnya L. Caetani memunculnya sebuah pertanyaan, “bagaimana mungkin para sahabat lain meriwayatkan lebih sedikit daripada dua juniornya (Abū Hurairah dan Ibn ‘Abbās? Padahal yang dikenal sebagai orang paling jujur dan setia pada Nabi adalah generasi para seniornya.”[[52]](#footnote-52)

Berlanjut kritikan L. Caetani terhadap imam-imam hadis, ia beranggapan bahwa al-Bukhārī dan Muslim tidak objektif dalam melakukan pendekatan terhadap hadis yang mereka cantumkan dalam karyanya. Hal ini bisa dilihat bahwa al-Bukhārī dan Muslim banyak meriwayatkan hadis-hadis yang bersumber dari Abū Hurairah dan Ibn ‘Abbās. Padahal kedua tokoh sahabat tersebut jelas kelemahannya, banyak melakukan pemalsuan, dan kebohongan dalam periwayatannya. Terkesan al-Bukhārī dan Muslim menutup telinga terhadap komentar para pembesar sahabat lain terhadap Abū Hurairah dan Ibn ‘Abbās. Inilah ketidak objektifitasan imam hadis yang dikenal oleh umat Islam paling benarnya kitab setelah al-Qur’an.[[53]](#footnote-53)

Pengutipan al-Bukhārī dan Muslim dari tokoh junior sahabat di atas, terlihat jelas bahwa al-Bukhārī dan Muslim tergolong orang yang ahli berdusta dan tidak dapat dipercaya periwayatannya. Hal ini meninjau sumber yang diambil oleh imam hadis tersebut dari orang-orang yang yang ahli pelakukan pemalsuan dan kebohongan.

1. **Simpulan**

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa L. Caetani adalah sosok orientalis Italia yang menekuni kajian keislaman khususnya dalam bidang sejarah Islam. Dari pengetahuan sejarah Islam ini, L. Caetani mengembangkan pemikirannya untuk meneliti sanad hadis. Ia beranggapan sanad yang digunakan dalam hadis Nabi Muhammad bukan produk umat Islam melainkan hasil adopsi dari tradisi orang Arab Jahiliah. Selain itu, adanya sanad yang digunakan dalam hadis hanyalah sebatas pencitraan nama baik perawi, agar dikelan khalayak dan terakhir L. Caetani berasumsi bahwa para perawi hadis merupakan sosok yang ahli dusta dan tidak bermoral.

**Daftar Pustaka**

Aan Supian. Studi Hadis di Kalangan Orientalisme. *Jurnal NUANSA*. Vol. 9, No. 1. Juni, 2016.

A.Mlf. *“Leone Caetani linceo”,* *Giornata di studi nel cinquantenario della morte di Leone Caetani*.Roma 16 dicembre 1985.

Arif Chasanul Muna. Pola Pemalsuan Sanad dalam Periwayatan Hadis: Pandangan Muhaddisun dan Orientalis, *Jurnal Penelitian*. Vol. 9, No. 1. Mei, 2012.

Aṣbahānī (al), Aḥmad bin ‘Abdullah. *Dalāil al-Nubuwah li Abī Na‘īm al-Aṣbahānī*. Bairūt: Dār al-Nafāis, 1986.

Badawī (al), ‘Abd al-Raḥmān. *Difā ‘an Muhammad Ḍid al-Mentaqiṣīn min Qadrih*. Bairūt: Dār al-‘A̅lamiyah li al-Kutub wa al-Nashr, t.t.

Bahar Lacin. Caetani’nin Annali Dell’Islam Adli Kitabi Cercevesinde HZ. Peygamber ve Hadis Hakkindaki. Disertasi-Marmara Universitersi. Istambul: 2019.

Bilal Ahmad. Leone Caetani’s Annali dell’Islam on Sirah of the Prophet Muhammad. *Jurnal Islamic Studis*. Vol. 45, No. 4. Mei, 2015.

Fahmi Riyadi. *Asal Usul Hadis (Telaah Keakuratan Kritik M. Muṣṭafā A‘ẓamī atas Teori Isnād Joseph Shacht)*. Disertasi- UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN Sunan Kaligaja, 2016.

Fāruq Fawzī ‘Umar. *al-Istishāq wa al-Tārīkh al-Islāmī*. Oman: Maktabah al-Ahliyah, 1998.

1. Gabrieli. *“Leone Caetani”,* *Storia e civiltà musulmana*. Napoli: 1947.

Hasan Suadi. Menyoal Kritik Sanad Joseph Schahct. *Jurnal Riwayat*. Vol. 2, No. 1. 2016.

Ibn Ḥibbān, Muhammad bin Ḥibbān. *al-Majrūḥīn min al-Muḥaddithīn wa al-Ḍu‘afā’ wa al-Matrukīn*. Bairūt: Dār al-Ma‘rifah, 1992.

‘Imād al-Dīn Khalīl. *al-Mustashriqūn wa al-Sīrah al-Nabawiyah*. Riyāḍ: Dār al-Ḥadīth, 1405.

Kamaruddin. Kritik M. Mustafa Azami Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rasulullah. *Jurnal al-Tahrir*. Vol. 11, No. 1. Mei, 2011.

Leone Caetani. *Annali Dell’Islam*.Milano: Ulrico Hoepli, 1926.

Leone Caetani,” Comitato Nazionale per Il iv Centenario della Fondazione della Accademia dei Lincei diakses 14 Maret 2011, [http://www.lincei-celebrazioni.it/ileoni\_caetani.html.](http://www.lincei-celebrazioni.it/ileoni_caetani.html)

Ma‘lamī (al), Abd al-Raḥmān bin Yaḥyā. *Anwār al-Kāshifah limā fī Kitāb Aḍwā’ ‘alā al-Sunnah min al-Zalal wa al-Taḍlīl wa al-Mujāzafah*. Bairūt: ‘A̅lam al-Kutub, t.t.

Maḥmūd Abū Rayyah. *Abū Hurairah*. Bairūt: Muasasah al-A‘lamī, 1993.

Mahmud H. Sakiroglu. İlk devir İslâm tarihi üzerine çalışmalarıyla tanınan İtalyan şarkiyatçısı, *TDV Islamic Encyclopedia*. Vol. 6, No. t. 1992.

“\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_”. *“Leone Caetani”,* *Türkiye Diyanet Vakfı İslâm Ansiklopedisi*. Ankara: TDV Yayınları, 1992.

Maxime Rodinson dan Abdullah Aydinli. Muhammed’le İlgili Araştirmalarin Bilançosu, *Journal Ilahiyat*. Vol. 12, No. t. 2015.

Muhammad. Argumen Polemik atas Autentisitas Teks al-Qur’an. *Disertasi*-*UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: UINSA, 2019.

Muhammad Ali. Sejarah dan Kedudukan Sanad dalam Hadis Nabi. *Jurnal TAHDIS*. Vol. 7, No. 1. 2016.

Muhammad Abū Shuhbah. *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur’ān al-Karīm*. Riyāḍ: Dār al-Liwā’, 1987.

Muhammad Luṭfī Jum‘ah. al-Sayyid Riḍā wa al-Mustashriqūn. *Majjalah al-Azhār*. Vol. 3, No. 3. t.t.

Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Bairūt: Dār Iḥyā’ al-Turath al-‘Arabī, t.t.

Nabrāwī (al), Fatḥiyah ‘Abd al-Fattaḥ. al-Mustashriqūn wa al-Sīrah al-Nabawiyah, al-Maniyā University. *Proceeding pada Mu’tamar al-Dawulī al-Mustashriqūn wa al-Dirāsāt al-‘Arabiyah wa al-Islāmiyah 4-6*. Safar, 1427.

Nur Kholis Hauqolah. Otentisitas Sunnah dan Kedudukannya dalam Legalitas Hukum Islam. *Jurnal al-Ahkam*. Vol. 24, No. 1. April, 2014.

Reyazul Hasan. “Prince Leone Caetani. A Great Italian Orientalist, *Jurnal the Muslim World*. Vol. 72, No. 3. Oktober, 1982.

Sa‘d bin Mūsā al-Mūsī. al-Amīr Caetani wa al-Sīrah al-Nabawiyah. *Majjalh al-Sharī‘ah wa al-Dirāsāt al-Islāmiyah*. Vol. 20, No. t. Agustus, 2012.

Ṣalāḥ al-Dīn Abū Sa‘īd Khalīl bin Kaykaladi. *Bughyah al-Multamis fī Subā‘iyāt Ḥadīth al-Imām Mālik bin Anas*. Bairūt: ‘Alām al-Kutub, 1985.

Suyūṭī (al), ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar. *Tārīkh al-Khulafā*. Mesir: Maṭba‘ah al-Sa‘ādah, 1952.

Tha‘ālibī (al), Muhammad bin Ismā‘īl. *Fiq al-Lughah fī Asrār al-‘Arabiy*. Bairūt: Maktabah al-Mu‘āṣir, 2000.

Zajjājī (al), ‘Abd al-Raḥmān bin Isḥāq. *al-Amālī li Al-Zajjājī*. Bairūt: Dār al-Iḥyā’, 1987.

Zulheldi. Eksistensi Sanad dalam Hadis. *Jurnal MIQOT*. Vol. 34, No. 2. Juli-Desember, 2010.

1. Leone Caetani, *Annali Dell’Islam,* (Milano: Ulrico Hoepli, 1926), 1/50. [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Abū Shuhbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur’ān al-Karīm* (Riyāḍ: Dār al-Liwā’, 1987), 41. [↑](#footnote-ref-2)
3. Nur Kholis Hauqolah, Otentisitas Sunnah dan Kedudukannya dalam Legalitas Hukum Islam, *Jurnal al-Ahkam*, Vol. 24, No. 1, (April, 2014), 48. [↑](#footnote-ref-3)
4. Aan Supian, Studi Hadis di Kalangan Orientalisme, *Jurnal NUANSA*, Vol. 9, No. 1, (Juni, 2016), 26. [↑](#footnote-ref-4)
5. Hasan Suadi, Menyoal Kritik Sanad Joseph Schahct, *Jurnal Riwayat*, Vol. 2, No. 1, (2016), 91. Lihat juga, Idri, Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya Terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya, *Jurnal al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1, (Mei, 2011), 202. [↑](#footnote-ref-5)
6. Kamaruddin, Kritik M. Mustafa Azami Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rasulullah, *Jurnal al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1, (Mei, 2011), 223. [↑](#footnote-ref-6)
7. Kamaruddin, Kritik M. Mustafa Azami Terhadap Pemikiran Para Orientalis, 227. [↑](#footnote-ref-7)
8. Arif Chasanul Muna, Pola Pemalsuan Sanad dalam Periwayatan Hadis: Pandangan Muhaddisun dan Orientalis, *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 1, (Mei, 2012), 118. [↑](#footnote-ref-8)
9. Fahmi Riyadi, *Asal Usul Hadis (Telaah Keakuratan Kritik M. Muṣṭafā A‘ẓamī atas Teori Isnād Joseph Shacht)*, Disertasi- UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kaligaja, 2016), 3. [↑](#footnote-ref-9)
10. Nur Kholis Hauqola dalam artikelnya sempat mencantumkan nama-nama tokoh orientalis yang fokus dalam bidang hadis yang di antarnya: Alois Sprenger, Sir William Muir, Ignaz Goldziher, David Samuel Margoliouth, Leon Caetani, sampai pada Harald Motzki. Lihat, Nur Kholis Hauqolah, Otentisitas Sunnah dan Kedudukannya, 57. [↑](#footnote-ref-10)
11. Muhammad, Argumen Polemik atas Autentisitas Teks al-Qur’an, *Disertasi*-*UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: UINSA, 2019), 23. [↑](#footnote-ref-11)
12. Leone Caetane, in Dizionario Biografico degli Italiani-Volume 16 (1973). [↑](#footnote-ref-12)
13. Mahmud H. Sakiroglu, İlk devir İslâm tarihi üzerine çalışmalarıyla tanınan İtalyan şarkiyatçısı, *TDV Islamic Encyclopedia*, Vol. 6, No. t (1992), 545. [↑](#footnote-ref-13)
14. Leone Caetani,” Comitato Nazionale per Il iv Centenario della Fondazione della Accademia dei Lincei diakses 14 Maret 2011, [http://www.lincei-celebrazioni.it/ileoni\_caetani.html.](http://www.lincei-celebrazioni.it/ileoni_caetani.html) [↑](#footnote-ref-14)
15. F. Gabrieli, *“Leone Caetani”,* *Storia e civiltà musulmana*, (Napoli: 1947), 301-305. Lihat juga, Mahmud H. Sakiroglu, İlk devir Islam tarihi, 545. [↑](#footnote-ref-15)
16. A. Mlf, *“Leone Caetani linceo”,* *Giornata di studi nel cinquantenario della morte di Leone Caetani: Roma 16 dicembre 1985*, 7-12. [↑](#footnote-ref-16)
17. Fatḥiyah ‘Abd al-Fattaḥ al-Nabrāwī, al-Mustashriqūn wa al-Sīrah al-Nabawiyah, al-Maniyā University, *Proceeding pada Mu’tamar al-Dawulī al-Mustashriqūn wa al-Dirāsāt al-‘Arabiyah wa al-Islāmiyah 4-6*, (Safar, 1427), 1/304. [↑](#footnote-ref-17)
18. Fāruq Fawzī ‘Umar, *al-Istishāq wa al-Tārīkh al-Islāmī* (Oman: Maktabah al-Ahliyah, 1998), 56. [↑](#footnote-ref-18)
19. Muhammad Luṭfī Jum‘ah, al-Sayyid Riḍā wa al-Mustashriqūn, *Majjalah al-Azhār*, Vol. 3, No. 3, (t.t.), 242. [↑](#footnote-ref-19)
20. ‘Abd al-Raḥmān al-Badawī, *Difā ‘an Muhammad Ḍid al-Mentaqiṣīn min Qadrih* (Bairūt: Dār al-‘A̅lamiyah li al-Kutub wa al-Nashr, t.t.),92. [↑](#footnote-ref-20)
21. ‘Imād al-Dīn Khalīl, *al-Mustashriqūn wa al-Sīrah al-Nabawiyah* (Riyāḍ: Dār al-Ḥadīth, 1405), 1/167. [↑](#footnote-ref-21)
22. Reyazul Hasan, “Prince Leone Caetani. A Great Italian Orientalist, *Jurnal the Muslim World*, Vol. 72, No. 3, (Oktober, 1982), 48. [↑](#footnote-ref-22)
23. Sa‘d bin Mūsā al-Mūsī, al-Amīr Caetani wa al-Sīrah al-Nabawiyah, *Majjalh al-Sharī‘ah wa al-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 20, No. t, (Agustus, 2012), 16. [↑](#footnote-ref-23)
24. Maxime Rodinson dan Abdullah Aydinli, Muhammed’le İlgili Araştirmalarin Bilançosu, *Journal Ilahiyat*, Vol. 12, No. t, (2015), 159. [↑](#footnote-ref-24)
25. Bilal Ahmad, Leone Caetani’s Annali dell’Islam on Sirah of the Prophet Muhammad, *Jurnal Islamic Studis*, Vol. 45, No. 4, (2015), 206. [↑](#footnote-ref-25)
26. Leone Caetani, *Annali Dell’Islam,* (Milano: Ulrico Hoepli, 1926), 1/29. [↑](#footnote-ref-26)
27. Maxime Rodinson dan Abdullah Aydinli, Hz. Muhammed’le İlgili, 164. [↑](#footnote-ref-27)
28. Leone Caetani, *Annali Dell’Islam,* 1/30. Berangkat dari pernyataan Caetani ini, para ilmuan Muslim Indonesia dalam artikelnya menjelaskan bahwa Caetani merupakan otientalis yang tidak percaya pada al-Qur’an. Sebagaimana yang telah penulis singgung pada pembahasan sebelumnya. [↑](#footnote-ref-28)
29. Mahmud H. Sakiroglu, İlk devir Islam tarihi, 545. [↑](#footnote-ref-29)
30. Mahmud H. Sakiroglu, *“Leone Caetani”,* *Türkiye Diyanet Vakfı İslâm Ansiklopedisi* (Ankara: TDV Yayınları, 1992), 6/544. [↑](#footnote-ref-30)
31. Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Bairūt: Dār Iḥyā’ al-Turath al-‘Arabī, t.t.), 1/77. [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibn Ḥibbān, Muhammad bin Ḥibbān, *al-Majrūḥīn min al-Muḥaddithīn wa al-Ḍu‘afā’ wa al-Matrukīn* (Bairūt: Dār al-Ma‘rifah, 1992), 1/27. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ṣalāḥ al-Dīn Abū Sa‘īd Khalīl bin Kaykaladi, *Bughyah al-Multamis fī Subā‘iyāt Ḥadīth al-Imām Mālik bin Anas* (Bairūt: ‘Alām al-Kutub, 1985), 36. [↑](#footnote-ref-33)
34. Zulheldi, Eksistensi Sanad dalam Hadis, *Jurnal MIQOT*, Vol. 34, No. 2, (Juli-Desember, 2010), 166. [↑](#footnote-ref-34)
35. Aḥmad bin ‘Abdullah al-Aṣbahānī, *Dalāil al-Nubuwah li Abī Na‘īm al-Aṣbahānī* (Bairūt: Dār al-Nafāis, 1986), 104. [↑](#footnote-ref-35)
36. ‘Abd al-Raḥmān bin Isḥāq al-Zajjājī, *al-Amālī li Al-Zajjājī* (Bairūt: Dār al-Iḥyā’, 1987), 194. [↑](#footnote-ref-36)
37. Muhammad bin Ismā‘īl al-Tha‘ālibī, *Fiq al-Lughah fī Asrār al-‘Arabiy* (Bairūt: Maktabah al-Mu‘āṣir, 2000), 133. [↑](#footnote-ref-37)
38. Leone Caetani, *Annali Dell’Islam,* 3/143. [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibid., 1/29-30. [↑](#footnote-ref-39)
40. Muhammad Ali, Sejarah dan Kedudukan Sanad dalam Hadis Nabi, *Jurnal TAHDIS*, Vol. 7, No. 1, (2016), 57. [↑](#footnote-ref-40)
41. Leone Caetani, *Annali Dell’Islam,* 1/35-36. [↑](#footnote-ref-41)
42. Ibid., 1/53. [↑](#footnote-ref-42)
43. Ibid., 1/53. [↑](#footnote-ref-43)
44. Ibid., 1/54. [↑](#footnote-ref-44)
45. Abd al-Raḥmān bin Yaḥyā al-Ma‘lamī, *Anwār al-Kāshifah limā fī Kitāb Aḍwā’ ‘alā al-Sunnah min al-Zalal wa al-Taḍlīl wa al-Mujāzafah* (Bairūt: ‘A̅lam al-Kutub, t.t.), 1/177. [↑](#footnote-ref-45)
46. Leone Caetani, *Annali Dell’Islam,* 1/54. [↑](#footnote-ref-46)
47. Ibid., 1/50-51. [↑](#footnote-ref-47)
48. Maḥmūd Abū Rayyah, *Abū Hurairah* (Bairūt: Muasasah al-A‘lamī, 1993), 135. [↑](#footnote-ref-48)
49. Al-Suyūṭī, ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar, *Tārīkh al-Khulafa̅* (Mesir: Maṭba‘ah al-Sa‘ādah, 1952), 79. [↑](#footnote-ref-49)
50. Leone Caetani, *Annali Dell’Islam,* 1/55. [↑](#footnote-ref-50)
51. Ibid., 1/54. [↑](#footnote-ref-51)
52. Ibid., 1/41. Lihat juga, Bilal Ahmad, Leone Caetani’s Annali dell’Islam, 209. [↑](#footnote-ref-52)
53. Leone Caetani, *Annali Dell’Islam,* 1/40. Lihat juga, Bahar Lacin, Caetani’nin Annali Dell’Islam Adli Kitabi Cercevesinde HZ. Peygamber ve Hadis Hakkindaki, Disertasi-Marmara Universitersi (Istambul: 2019), 78. [↑](#footnote-ref-53)